

BEBERAPA CATATAN TENTANG PERILAKU KOLEKTIF

Dirangkum oleh: Drs. A. Gumilang

1. Pendahuluan

Psikologi sebagai disiplin ilmu-pengetahuan, baik dalam dimensinya yang teoritis maupun empiris, pada mulanya memusatkan perhatiannya pada perilaku perorangan (individual behavior). Berbagai teori dikembangkan dan berbagai eksperimen dilakukan semuanya dengan tujuan utama: ikhtiar untuk mendapatkan wawasan serta pemahaman mengenai berbagai gejala kemanusiaan sebagaimana menjelmannya dalam bentuk perilakunya. Sampai dewasa inipun masih banyak dikembangkan teori-teori serta dilakukan berbagai eksperimen yang tujuannya adalah memperoleh wawasan (insight) dan pemahaman (understanding) terhadap perilaku manusia orang seorang.

Di samping itu, penampilan perilaku manusia dalam kelompok makin hari makin menarik perhatian para ahli psikologi, oleh karena sejumlah peristiwa perilaku kolektif menunjukkan kepada kita adanya karakteristik yang tersendiri. Perilaku kolektif tidak bisa diterangkan sekedar sebagai penjumlahan tingkah laku individual, dengan kata lain, perilaku kolektif tidak bisa dimengerti sekedar sebagai gejala yang kuantitatif berbeda dengan perilaku individual. Selain adanya perbedaan yang justru kualitatif, perlu juga diketahui ragam kolektivitas yang menampilkan perilaku kolektif itu. Apakah kolektivitas itu berstruktur atau tanpa-struktur, apakah kolektivitas itu melembaga atau terorganisasi atau tidak, apakah kolektivitas itu sementara atau relatif permanen, apakah anggota kolektivitas itu saling-mengenal atau asing satu dengan lainnya.

Dalam rangka keperluan penyelenggaraan ikhtiar KAMTIBMAS, maka makalah ini akan memilih hal-hal yang diduga akan bermanfaat guna mendapatkan wawasan serta pema-

haman tentang berbagai manifestasi perilaku kolektif, khususnya yang diperkirakan bisa berkembang sebagai problematik KAMTIBMAS.

2. Perilaku kolektif

Perilaku kolektif (collective behavior) adalah sebutan yang menunjuk pada tampilnya perilaku bersama, dan diperbedakan dari perilaku perorangan (individual behavior). Jadi semua manifestasi perilaku yang ditampilkan melalui sesuatu ragam kebersamaan boleh disebut 'perilaku kolektif'. Dengan pengertian itu, maka istilah 'perilaku kolektif' adalah istilah yang netral, tidak memuat penilaian (value-free); istilah itu sendiri tidak harus diasosiasikan dengan ciri-ciri negatif atau positif.

Perilaku kolektif adalah juga pengejawantahan manusiawi, oleh karena manusia tanpa kebersamaan mustahil berkembang sebagai kepribadian; kebersamaan adalah prasyarat, bahkan naungan yang memberikan peluang bagi manusia untuk mem-pribadi-kan eksistensinya. Kebersamaan itu tampil melalui berbagai bentuk dan ragam, struktur dan fungsi, atau karakteristik lainnya, dalam berbagai variasinya itu individu ambil-bagian sebagai pribadi dengan sebanyak mungkin menyesuaikan perannya. Dalam ambil-bagian itu individu cenderung untuk berperilaku normatif sesuai mungkin dengan apa yang berlaku dalam kebersamaannya. Misalnya: individu sebagai anggota keluarga atau kerabat yang sedang berdukacita niscaya akan tampil (atau menampilkan diri) sesuai dengan anggota keluarga lainnya; begitu juga individu sebagai anggota sesuatu tertib-kerja akan menjalankan fungsinya sesuai dengan keseluruhan organisasi dimana ia ambil-bagian individu yang ambil-bagian dalam sesuatu

upacara bersama atau juga dalam suatu rituil peribadatan niscaya juga berusaha untuk menyesuaikan diri sejauh mungkin dengan ukuran normatif yang berlaku bagi kolektivitas yang bersangkutan.

Contoh-contoh ini dapat diperbanyak, dan kesemuanya akan menunjukkan bahwa 'perilaku kolektif' adalah suatu manifestasi yang lumrah dalam kehidupan manusiawi. Mungkin saja sesekali terdapat penampilan perilaku yang eksentrik daripada seseorang yang sedang berada dalam suatu bentuk kolektivitas; namun justru adanya sebutan 'perilaku eksentrik' itu menguatkan kenyataan berlakunya norma-norma tertentu dalam 'perilaku kolektif'.

Di lain pihak, tidak semua perilaku kolektif tampil melalui kebersamaan yang jelas struktur, atau fungsinya; bahkan tidak mustahil perilaku kolektif itu tampil tanpa adanya saling-kenal antara individu-individu yang ambil-bagian dalam menampilkan kolektivitas yang bersangkutan; bahkan kolektivitas itu sangat sementara sifatnya dan hanya sekali itu terjadi.

Misalnya: orang-orang yang menunggu bis di sesuatu terminal; mereka itu secara kebetulan bersama-sama; kebersamaan mereka itu sangat sementara (artinya: sampai bis yang dinanti tiba) dan mungkin hanya sekali itu saja (artinya: einmalig, tidak akan terulang secara tepat dan sama). Meskipun mereka tidak saling-kenal, dan kebersamaan mereka bersifat sementara serta sekali itu saja, namun kolektivitas itu mungkin punya ciri-ciri ikatan psikologis, seperti misalnya: sama-sama berkepentingan untuk selekasnya mendapat kesempatan naik bis, sama-sama kecewa karena bis tidak kunjung tiba, sama-sama kesal karena tekanan udara yang menyesakkan sambil menyaksikan mereka yang lebih nyaman naik kendaraan pribadi, dan sebagainya. Kolektivitas serupa juga dapat dihimpun oleh 'penjual obat di pinggir jalan', calon-calon penumpang kereta api di peron, orang-orang yang berkerumun sekitar terjadinya sesuatu peristiwa kecelakaan lalu lintas, dan sebagainya.

Khususnya berkaitan dengan 'perilaku kolektif', maka perlu kiranya kita memahami

berbagai bentuk kolektivitas yang biasanya lebih sukar dikendalikan dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang kita percontohkan terdahulu, yaitu yang berstruktur jelas, berorganisasi jelas berikut adanya norma-norma yang cenderung diikuti oleh orang-seorang dalam kolektivitas demikian itu.

Dalam hubungan itu, maka baik kita salin pendapat ahli-ahli yang berhasil membaganakan gejala perilaku kolektif itu sehingga memudahkan usaha pemahaman tentang manifestasinya. Satu di antara pembaganan yang menarik adalah apa yang dilakukan oleh Roger Brown dalam salah satu karyanya ("Mass Phenomena", 1967). Bagan dari Brown ini tentunya merupakan salah satu cara untuk menjelaskan penjelmaan kolektivitas manusia; di samping Brown ada juga bagan-bagan lain yang menarik, seperti: yang dikemukakan oleh Herbert Blumer dalam tulisannya yang dimuat dalam "Review of Sociology: Analysis of a decade" (ed. by J.B.Gittler, New York, 1957); tulisan yang berjudul "Collective Behavior" itu juga menyarankan diperhatikannya berbagai kriteria untuk memahami perilaku kolektif.

Untuk keperluan praktis, bagan Brown kiranya banyak membantu untuk membuat diagnosis tentang penjelmaan perilaku kolektif; sekurang-kurangnya, bagan Brown dapat memberikan pedoman untuk memperbedakan berbagai penjelmaan perilaku kolektif sesuai dengan sifat himpunan manusia yang kita amati.

Brown menyarankan 3 kriteria untuk diperhatikan dalam mengamati sesuatu kolektivitas, masing-masing:

a) kriterium fisik, yaitu kriterium yang berhubungan dengan besar-kecilnya kolektivitas dan sejalan dengan itu luas atau terbatasnya ruangan yang diliput oleh kolektivitas itu;

b) kriterium temporal, yaitu kriterium yang bersangkutan dengan ukuran waktu, berapa lama kolektivitas itu bertahan dalam suatu jangka waktu, atau berapa sering anggota kolektivitas itu saling bertemu dalam himpunannya;

c) kriterium psikologis, yaitu kriterium yang bersangkutan dengan ciri-ciri psikologis yang melekat pada himpunan tertentu sehing-

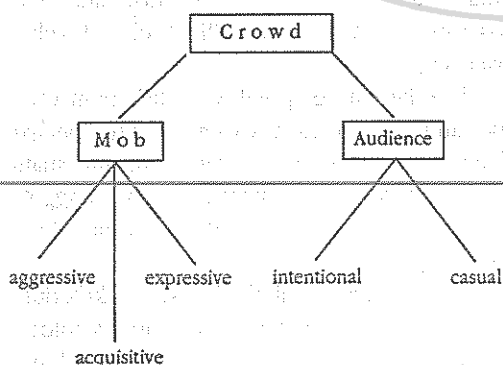
ga ada rasa keterikatan antara sesama anggota himpunan.

Ketiga kriteria di atas ini penting untuk mengukur sejauh mana sesuatu himpunan atau kolektivitas itu tahan-lama, kokoh, lebih atau kurang terkendali dalam tingkahlakunya.

Di samping kriteria itu tentunya sangat penting untuk memperbedakan sifat himpunan atau kolektivitas yang kita amati itu. Salah satu bentuk kolektivitas yang digarap oleh Brown adalah apa yang lazim disebut 'crowd'; istilah ini sukar diperoleh terjemahannya yang tepat dalam bahasa Indonesia berupa satu istilah. Kata 'kelompok' maupun kata 'gerombolan' kurang terasa tepat sebagai ekuivalen daripada 'crowd', karena keduanya mempunyai konotasi tertentu dalam bahasa Indonesia; 'kelompok' cenderung diartikan positif atau netral, sedangkan 'gerombolan' selalu diasosiasikan dengan ciri negatif.

Istilah 'crowd' secara umum dapat diartikan 'berhimpunnya sejumlah individu' oleh sesuatu sebab atau karena sesuatu kepentingan yang sama; istilah 'crowd' itu sendiri belum memberikan gambaran tentang karakteristik yang melekat padanya. Dengan kata lain, istilah 'crowd' menunjuk pada konstataasi adanya himpunan manusia pada suatu saat di suatu tempat. Erat hubungannya dengan arti itu, maka istilah 'crowding' menunjuk pada konstataasi terjadinya atau tumbuhnya sesuatu penghimpunan.

Brown, bertolak pada pengertian 'crowd', menyusun sebuah bagan yang membedakan 'crowd' dalam dua golongan besar, yaitu masing-masing: 'mob' dan 'audience', masing-masing dengan ciri-cirinya yang khas:



Dari bagan di atas ini dapat difahami bahwa 'mob' adalah suatu bentuk 'crowd' yang lebih meresahkan daripada 'crowd' yang berwujud 'audience'.

'Mob' mempunyai potensi untuk menyerang, mengganas, melawan rintangan yang dihadapinya; 'mob' selain bersifat agresif juga bisa tampil sangat expressif dalam tuntutan-tuntutannya. Dalam agresivitasnya, maka 'mob' bisa makin mengganas sejalan dengan perasaan menang (sense of triumph) yang tumbuh oleh ketakutan orang terhadapnya, atau oleh keberhasilannya untuk tampil destruktif. Dalam keberhasilannya menimbulkan keceemasan terhadap sekitarnya melalui daya destruktifnya, maka perasaan kuat dan kuasa (sense of power) mudah menghanyutkan 'mob' untuk berperilaku tanpa kendali, termasuk perilakunya untuk merampas apa saja yang dihadapinya (acquisitive).

'Mob' adalah manifestasi daripada 'crowding' yang paling berbahaya; 'mob' adalah penampilan kolektivitas yang paling sulit dikendalikan, oleh karena 'mob' adalah kolektivitas yang paling cenderung untuk melakukan huru-hara (riot). 'Mob' adalah kolektivitas yang paling kurang rasa-kekhawatirannya dalam menghadapi rintangan atau ancaman; singkatnya, 'mob' adalah suatu kolektivitas yang 'nekad'. Berbagai kasus dalam sejarah pengendalian huru-hara menunjukkan betapa sulitnya untuk membangkitkan keceemasan pada 'mob'; seringkali 'mob' sebagai kolektivitas bubar-sendiri oleh karena kelelahan (exhaustion); 'mob' mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahannya, bila sebagai kolektivitas ia kehilangan konturnya (mis: perbedaan arah-gerakannya, terjadinya penyebaran dengan akibat berkurangnya kesan kekompakannya). Dalam literatur jarang dijumpai kasus yang menunjukkan keberhasilan upaya untuk menghadapi dan membubarkan 'mob', bahkan yang meminta korban besar-besaran; sebaliknya dapat dipercontohkan kasus-kasus, di mana 'mob' yang bubar (sementara) oleh sesuatu cara hadangan atau ancaman mudah muncul kembali dengan ciri-ciri agresivitas yang meningkat.

Oleh karenanya, maka jauh lebih bermanfaat untuk secara saksama menilai

sejauh mana gejala 'crowd' atau 'crowding' itu memiliki potensi untuk menjelma sebagai 'mob'; dalam hal ini jelas kiranya bahwa tindakan preventif jauh lebih berguna daripada tindakan represif atau supresif. 'Mob' bukanlah suatu gejala yang tampil sering, apalagi sehari-hari; akan tetapi suatu cara penghadangan yang keliru, apalagi yang menimbulkan pertumpahan darah atau korban jiwa, bisa menjadikan berulangnya penampilan 'mob' itu, bahkan dengan kenekadan meningkat. 'Massa tidak bisa melihat darah' - adalah suatu dalil yang nyata selalu berlaku dalam peristiwa-peristiwa huru-hara, sebab 'darah' yang mengucur akan justru merangsang bangkitnya naluri yang agresif; tumpahnya darah atau jatuhnya korban pada 'mob' selalu merangsang naluri untuk membalas dan bringas.

'Audience' adalah kolektivitas yang relatif jinak. Oleh karena dalam bentuk ini kolektivitas itu memiliki keteraturan yang diterima oleh individu yang terhimpun di dalamnya.

Dalam ruang bioskop misalnya; setiap orang akan bertingkah laku sesesuai mungkin dengan para penonton lainnya: 'crowd' dalam bentuk 'audience' ini merupakan khalayak yang punya tujuan sama selama dalam himpunan-nya (intentional); begitu juga 'audience' dalam suatu ruangan ceramah, atau dalam suatu studio di mana dilakukan pagelaran musik tertentu. Mereka berhimpun dalam suatu masa yang relatif singkat, tanpa perlu saling mengenal dan seselesai-nya sebuah acara serentak himpunan itu bubar.

Dalam pertunjukan wayang semalam suntuk pun terjadi 'crowding' yang bersifat 'audience'; dalam hal ini para penontonnya lebih bersifat leluasa untuk datang dan pergi; tidak ada kewajiban untuk ikut serta semalam suntuk sampai pagi mengikuti pertunjukan itu. Khalayak penonton pertunjukan wayang itu cukup mendapat keleluasaan untuk membatasi kehadirannya sesuai dengan selera dan kepentingan pribadinya, tanpa menimbulkan keretakan dalam kolektivitas (para penonton lainnya). Ia baru menimbulkan gangguan apabila ia membuat gaduh atau onar yang merusak suasana pertunjukan atau ketenangan bagi para penonton lainnya. Artinya 'audience' yang memiliki ciri 'casual' pun masih

terkendali oleh disadarinya keberlakuan norma-norma yang mengatur kelayakan perilaku individu dalam kolektivitas itu.

Namun perlu diingat, bahwa 'audience' pun merupakan bentuk 'crowd' yang bisa saja beralih sifat. Sesuatu insiden yang tak terduga bisa menimbulkan kemarahan atau panik sedemikian rupa sehingga suasana yang relatif tertib dalam 'audience' hilang, dan 'audience' sebagai kolektivitas berperilaku sebagai 'mob', atau sekurang-kurangnya tampil sebagai kolektivitas huru-hara.

3. Kolektivitas dan Manifestasi Huru-hara

Seringkali mengherankan, mengapa seorang yang sehari-harinya kita kenal cenderung berkelakuan layak dan mampu mengendalikan dirinya, segera setelah ia terlibat dalam suatu kolektivitas mungkin sekali ia menampilkan perilaku yang 'aneh' daripada biasanya: si pendiam menjadi gaduh dan berteriak-teriak, si penakut tampil berani, si lembut tampil garang, dan sebagainya.

Dalam gerakan-gerakan massa kita dengan mudah dapat menyaksikan menurunnya fungsi-fungsi rasional (termasuk kemampuan kritis) dan meningkatnya pengejawantahan yang lebih emosional. Dalam gerakan-gerakan termaksud, individu seolah-olah terseret dalam suatu pola tingkahlaku dengan kesadaran-diri yang rendah sekali; kualitas serta intensitas emosinya ditentukan sangat oleh suasana yang menghinggapi massa di mana ia ambil-bagian.

Dengan fungsi-fungsi rasional menurun dan derajat emosionalitas yang terombang-ambing sejalan dengan suasana massa, maka kolektivitas demikian itu mudah menjelmakan huru-hara, apalagi kalau proses 'crowding' mudah membesar dalam waktu yang relatif singkat. Sebab-sebab proses 'crowding' itu membesar antara lain ialah:

- 1) ikut sertanya sejumlah penonton (spectators) bergabung dalam kolektivitas, apapun yang menjadi pendorongnya;
- 2) keberhasilan para pelaku utamanya (actors) untuk menghimbau khalayak ramai untuk ikut serta dengan mereka

Ikut sertanya dan bergabungnya orang-orang yang semula menonton belaka dan kemudian benar-benar melibatkan diri dalam

kolektivitas didorong oleh pelbagai kemungkinan. Adakalanya mereka terbawa hanya oleh perasaan ingin-tahu (kurirositas) apa kesudahan daripada perilaku kolektivitas itu. Kelompok ini biasanya terdiri dari kaum muda yang memandang kolektivitas itu memberi peluang bagi mereka untuk berperilaku anti-normatif; lagi pula kaum muda itu ingin melampiaskan dinamika mereka sebagai kelompok, dan kolektivitas itu memberi kesempatan bagi mereka untuk tampil 'disegani' atau bahkan 'ditakuti'.

Orang-orang yang merasa tak berkepastian tentang dirinya juga mudah beralih dari spektator menjadi aktor; dengan jalan menggabungkan diri dalam suatu kolektivitas yang aktif, mereka ini menghayati dirinya berperan dengan kepastian (dan sementara terlibat dalam perilaku kolektif itu mereka lupa sifat kesementaraan dari penghayatan termaksud).

Kategori spektator lainnya yang mudah terbawa menjadi aktor adalah mereka yang dihindangi frustrasi terhadap norma-norma kemantapan; kecenderungan mereka untuk bertindak anti-normatif pun dirasakan ada peluangnya dalam perilaku kolektif.

Tentu saja proses 'crowding' itu dipengaruhi juga oleh sejauh mana proses itu diamati oleh orang banyak; bilamana proses itu terjadi dalam suatu ruangan atau halaman tertutup dari pandangan khalayak ramai, maka tentunya pertumbuhannya akan jauh lebih terhambat daripada bila proses itu terjadi di jalan raya atau lapangan terbuka.

Huru-hara (riot) adalah perilaku kolektif yang lepas-kendali. Oleh karenanya maka timbul masalah pengendalian huru-hara (riot control). Mengingat adanya bermacam-macam alasan yang menyebabkan timbulnya huru-hara sebagai perilaku kolektif, maka sukar kiranya untuk secara terperinci menyusun suatu pedoman bagi pengendalian huru-hara itu. Akan tetapi secara garis besar, maka pengendalian huru-hara dan pembuyaran kolektivitasnya biasanya mengikuti 3 tahap, yaitu:

1) containment, yaitu pengepungan daerah kritis di mana huru-hara itu terjadi. Tahap ini ditujukan untuk mencegah menjalarnya

huru-hara itu ke luar wilayah yang lebih luas;

2) isolation, yaitu mengosongkan daerah sekitar daerah kritis, agar sesedikit mungkin huru-hara di daerah kritis itu tampak (exposed) kepada khalayak yang lebih besar, sehingga terbuka kesempatan terjadinya 'spill-over effect' dari daerah kritis ke daerah sekitarnya.

3) dispersion, yaitu usaha membuyarkan kolektivitas itu dengan jalan yang sedapat mungkin tidak menimbulkan korban, antara lain dengan jalan memisahkan kolektivitas itu ke dalam kelompok yang lebih kecil atau menyisihkan tokoh-tokohnya (bila ada).

4. Perilaku Kolektif & Disiplin Sosial

Manifestasi perilaku kolektif bisa mengambil berbagai bentuk, dari yang paling tenang sampai yang paling agresif, dari yang masih dapat dikendalikan sampai yang lepas-kendali. Penampilan bentuk-bentuk perilaku kolektif itu ada kaitannya dengan sejauh mana terdapat kesadaran tentang disiplin sosial.

Disiplin adalah kesediaan untuk mematuhi norma-norma yang berlaku dalam sesuatu kebersamaan. Sengaja disebutkan 'kesediaan' oleh karena tanpa kesediaan maka kepatuhan itu didasarkan mungkin pada rasa-takut untuk dihukum bila seseorang melakukan pelanggaran. Disiplin belum dapat dinyatakan efektif bekerja, bilamana penampilan disiplin itu hanya berdasarkan ketakutan; disiplin dalam artinya yang sejati adalah hasil dari internalisasi norma-norma yang harus dipatuhi. Dengan batasan ini, maka yang dimaksudkan dengan 'disiplin sosial' ialah penampilan kepatuhan yang didasarkan pada internalisasi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma itu tidak hanya bersangkutan dengan ukuran-ukuran legalistik, melainkan juga berkaitan dengan etika & etiket (atau tatakrama). Kurangnya kesadaran dan kesediaan untuk berkelakuan sesuai dengan tatakrama pun memberikan kesan kurangnya sikap disipliner warga masyarakat, hal mana pada gilirannya bisa mengganggu ketenteraman umum. Kurangnya disiplin sosial seringkali memaksakan upaya yang berlebihan dan 'mahal' ditinjau dari sudut pemeliharaan tertib-sosial. Misalnya: tidak akan diperlukan papan

petunjuk yang memuat kata-kata 'dilarang meludah', apabila warga masyarakat yang bersangkutan menyadari bahwa 'meludah' itu tidak layak dilakukan di muka umum; papan-papan 'jagalah kebersihan' tidak diperlukan bilamana warga masyarakat menyadari keperluan bersama untuk memelihara lingkungan yang bersih.

Papan-papan demikian itu mungkin diperlukan pada permulaan sesuatu ikhtiar peningkatan disiplin; akan tetapi fungsinya tidak akan lebih daripada pengingat (reminder) belaka. Jauh lebih penting dalam pembinaan disiplin adalah ikhtiar untuk internalisasi norma-norma, bila perlu dengan menerapkan sistem 'reward & punishment' yang konsisten.

5. Perilaku Kolektif & Gerakan Massa

Di antara bentuk-bentuk perilaku kolektif ada yang khusus menarik perhatian para ahli psikologi sosial oleh karena dampaknya yang besar terhadap sistem sosial & politik yang sudah mantap; yaitu bentuk perilaku kolektif yang lazimnya dikenal sebagai gerakan sosial atau gerakan massa.

Di Indonesia kita mengenal 'gerakan 66', demikian juga pada waktu yang hampir bersamaan di Perancis; di Cechoslowakya 'gerakan 68' yang diawali oleh para mahasiswa di Praha dan dipadamkan dengan masuknya kekuatan militer Uni Soviet ke wilayah Cechoslowakya. Masih segar dalam ingatan kita gerakan massa di Iran melawan regim Shah Pahlevi di akhir dasawarsa 70-an sampai tergulingnya Shah.

Sejak musim panas 1980 di Polandia berkembang suatu gerakan buruh yang akhirnya menjadi gerakan massa dan sampai saat ini bertahan pada pendiriannya.

Untuk memahami gerakan-gerakan massal itu perlu dibedakan adanya dua kategori, yaitu:

a) gerakan-gerakan yang disebut 'norm-oriented', dan

b) gerakan-gerakan yang disebut 'value-oriented'.

Gerakan yang tergolong 'norm-oriented' adalah yang bertujuan untuk merubah sesuatu ukuran (norma) yang berlaku dan menggantinya dengan yang baru (sebagaimana dituntut).

Gerakan massa buruh yang menuntut dikurangnya jam kerja atau kenaikan upah adalah 'norm-oriented', oleh karena yang menjadi sebab timbulnya gerakan itu adalah sesuatu ukuran atau norma yang tidak bisa diterima dan dituntut untuk diganti dengan ukuran atau norma baru.

Gerakan yang tergolong 'value-oriented' lebih didorong untuk mengganti nilai-nilai yang berlaku dan menggantinya dengan nilai-nilai baru. Gerakan 66 di Indonesia bisa digolongkan sebagai 'value-oriented movement', oleh karena selain apa yang dirumuskan dalam 'Tritura' tuntutan 'pemurnian pelaksanaan UUD-45 dan Pancasila' jelas berkaitan dengan kehidupan nilai-nilai di Indonesia. Demikian juga gerakan para mahasiswa dan kaum cendekiawan serta budayawan di Cechoslowakya tahun 1968 mereka tidak sekedar menuntut dirubahnya norma-norma tertentu, melainkan ingin mewujudkan suatu tata-kehidupan bersama yang lebih manusiawi (dibandingkan dengan apa yang diwujudkan oleh nilai-nilai ideologis yang saat itu berlaku); mereka menuntut diwujudkannya 'socialism with a human face'. Jan Pallach, seorang mahasiswa filsafat yang membakar diri dalam kesaksian khalayak ramai, merupakan lambang penolakan terhadap nilai-nilai yang berlaku.

Dari contoh di atas ini jelas kiranya bahwa 'value-oriented movement' jauh lebih sulit untuk dihadapi dibandingkan dengan 'norm-oriented movement'; 'value-oriented movement' digerakkan oleh tuntutan-tuntutan yang lebih mendasar. 'Value-oriented movement' cenderung berakhir dengan suatu konfrontasi antara para penganut gerakan dengan fihak-fihak yang berkuasa; mengingat bahwa 'value-oriented movement' itu biasanya tahan-lama, maka pola konfrontasi termaksud juga tampil untuk waktu yang lama dan berangsur-angsur menimbulkan polarisasi sosial dan politik dalam masyarakat yang bersangkutan.

Perlu dicatat, bahwa bisa saja sesuatu gerakan yang bermula sebagai 'norma-oriented movement' beralih menjadi 'value-oriented movement'. Gerakan buruh Polandia yang bermula sebagai gerakan menuntut perbaikan nasib di musim panas 1980, kini sudah lebih

bersifat 'value-oriented' dan menyebabkan timbulnya konfrontasi antara Gerakan solidaritas dbp Lech Walesa di satu pihak versus Pemerintah Militer dbp Wojciech Jaruzelski. Nilai yang dituntut untuk diwujudkan dapat disarikan dengan rumus 'kebebasan'. (untuk ber-serikat), hal mana tidak dapat diterima oleh para penguasa yang berpedoman pada tata-nilai yang berlaku. Konfrontasi selama dua tahun lebih antara Gerakan Solidaritas dan regim yang berkuasa telah mengakibatkan polarisasi dalam kehidupan sosial dan nasional di Polandia. Meskipun gerakan ini sudah berlangsung lama dan membuat kondisi umum di Polandia makin parah, namun konfrontasi antara kedua kutub itu masih tetap berlangsung dan belum nampak tanda-tandanya akan berakhir. Konfrontasi dan polarisasi itu bertahan, meskipun pemimpin gerakannya sudah setahun lebih diasingkan dari penganut-penganutnya.

6. Perilaku Kolektif & Daerah Kepadatan-Tinggi

Perilaku kolektif tentunya jarang terjadi dalam suatu daerah dengan kepadatan-rendah, karena dalam daerah kepadatan-rendah individu lebih mudah bertahan sebagai perorangan, dan terbentuknya pengelompokan tidak cukup mendapat perangsang. Sebaliknya dalam daerah-daerah kepadatan-tinggi, di mana memang sudah berhimpun sejumlah besar manusia, maka terbentuknya pengelompokan jauh lebih mudah terjadi.

Secara garis besar, maka sesuatu kawasan dapat diperbedakan dalam 3 golongan dilihat dari sudut kepadatannya:

1) daerah kepadatan-tinggi (high-density area)

2) daerah kepadatan-sedang (medium-density area)

3) daerah kepadatan-rendah (low-density area)

Pengertian 'kepadatan' di sini dipergunakan dalam artian yang dinamis, dan bukan sekedar dalam arti jumlah manusia yang 'menetap' di sesuatu kawasan. Dalam arti yang dinamis, maka sesuatu daerah bisa pada waktu-waktu tertentu merupakan daerah kepadatan-tinggi (DKT) pada waktu lainnya

menjadi daerah kepadatan-sedang (DKS) atau bahkan menjadi daerah kepadatan-rendah (DKR) pada waktu tertentu. Misalnya: pada suatu pusat pertokoan yang kebetulan berdekatan dengan terminal bis dan beberapa sekolah; ada saat-saatnya daerah itu tampil dengan kepadatan-tinggi, sedangkan di saat-saat tertentu lainnya tampil sebagai DKR.

Dapat dimengerti bahwa DKT jauh lebih peka untuk timbulnya friksi-friksi antar-manusia; di DKT pun orang lebih mudah tergalang untuk berkelompok oleh sesuatu daya-tarik; di DKT orang lebih mudah terseret oleh perilaku kolektif. Kerumunan orang (crowd/crowding) yang memang sudah tersedia mudah dipengaruhi oleh sesuatu rangsangan untuk menggerakkan reaksi yang sama; dan sekali sesuatu perilaku kolektif ditampilkan maka (oleh cukupnya kerumunan yang ada) dengan mudah perilaku itu 'menular' ke lingkungan yang lebih luas. Itu sebabnya maka DKT harus dipandang sebagai daerah yang rawan untuk berjangkitnya perilaku kolektif. Memang benar bahwa di DKR juga terdapat kerawanan-kerawanan berupa perilaku menyimpang atau kejahatan (deviant behavior & criminal behavior). Akan tetapi di DKR gangguan-gangguan itu lebih bersifat perorangan dan jarang tampil sebagai perilaku kolektif yang spontan; tentu saja sekawanan perampok secara kolektif bisa memanfaatkan suatu DKR untuk operasi kejahatan, akan tetapi dalam hal ini perilaku kolektif tampil sebagai prakarsa yang memang diorganisir dan dirancang bersama; gejala ini berbeda dengan perilaku kolektif yang spontan tampilnya akibat adanya kerumunan orang bahkan tidak saling-kenal.

Apa yang digolongkan DKS adalah kawasan-kawasan yang cukup terkendali oleh sistem pengaturan yang berlaku; diterimanya sistem pengaturan yang berlaku itu dimungkinkan oleh karena orang tidak merasakan adanya stagnasi atau obstruksi untuk mencapai kepentingannya yang wajar. Jika di DKT orang merasa harus bersaing keras untuk mencapai kepentingannya dikarenakan berjubelnya kerumunan manusia, dan di DKR orang merasa ketakutan karena terlalu sunyinya keadaan di sekitarnya, maka dalam

DKS seseorang merasa cukup terjamin oleh keberlakuan sistem pengaturan yang justru memberikan rasa aman.

Dalam rangka pemeliharaan KAMTIBMAS, maka usaha penting yang harus dilakukan ialah pemetaan sesuatu kawasan dalam arti kepadatan dinamis itu. Sebagai contoh konkrit: Jakarta dipetakan sedemikian rupa, sehingga tampak di mana daerah-daerah yang tergolong DKT, DKS atau DKR dari waktu-ke-waktu dalam satu siklus-hari. Perhatian khusus harus diberikan pada DKT dan DKR, karena keduanya memuat kerawanan-kerawanan yang bisa mengganggu pemeliharaan KAMTIBMAS.

Pemetaan DKT, DKS dan DKR itu sangat bermanfaat dalam usaha pendayagunaan pengarahan fungsi aparat KAMTIBMAS (directives) maupun pengerahan satuan-satuannya (deployment). Tanpa pemetaan yang saksama, maka tidak tertutup terjadinya peristiwa-peristiwa yang merupakan pendudukan terhadap aparat KAMTIBMAS dengan akibat kaburnya pengarahan fungsi serta terjadinya disproporsi dalam pengerahan satuan-satuan operasi. Pengendalian KAMTIBMAS akan jauh lebih dipermudah jika didasarkan pada peragaan konkrit berupa pemetaan DKT, DKS dan DKR itu.

Pemetaan kawasan tertentu dengan kriterium kepadatan itu biasanya meliputi satu siklus-harian (daily cycle), misalnya dengan jangkauan dari pukul 04.00 s/d 24.00, dengan asumsi bahwa antara pukul 00.00 s/d 04.00 rata-rata kawasan berkepadatan sedang dan atau rendah.

Misalnya: Persimpangan Jl. Salemba - Jl. Diponegoro di Jakarta. Mungkin sekali setelah diamati dapat ditetapkan, bahwa antara pukul 07.00 s/d 20.00 merupakan DKT, antara 20.00 s/d 24.00 menjadi DKS sedangkan antara pukul 24.00 s/d 06.00 tergolong DKR. Ada juga wilayah kota yang pada hari kerja merupakan DKT, sedangkan pada hari libur menjadi DKR sama sekali; sebaliknya ada wilayah tertentu yang hampir sepanjang hari merupakan DKT oleh karena adanya konsentrasi pusat-pusat kegiatan yang menghimpun kerumunan besar seperti halnya dengan Blok M, Kebayoran; di daerah ini terdapat pusat perbelanjaan yang besar, terminal angkutan

umum, sejumlah sekolah menengah dengan jumlah murid yang besar, perkantoran, dan sebagainya. Daerah semacam ini tentunya merupakan tantangan yang berat bagi upaya KAMTIBMAS, bukan saja karena besarnya jumlah kerumunan manusia, melainkan juga oleh karena heterogenitas yang menandai kerumunan-kerumunan yang timbul di daerah itu.

Setiap pemetaan kawasan dengan kriterium kepadatan memerlukan revisi dari waktu ke waktu, sejalan dengan perkembangan yang terjadi di kawasan itu. Sebaiknya tentu kalau perkembangan kawasan itu didasarkan pada perencanaan yang sedapat mungkin menghindari kemungkinan terjadinya pemusatan kerumunan.

Akhirnya perlu ditambahkan terjadinya DKT secara insidental, yang juga memerlukan perhatian khusus untuk pengendalian KAMTIBMAS. Oleh adanya peristiwa-peristiwa khusus (seperti misalnya: penyelenggaraan pertandingan sepak bola, upacara massal, pawai, dan sebagainya), maka sangat boleh jadi kepadatan di daerah yang bersangkutan meningkat dengan pesat sekali dalam waktu yang singkat. Kawasan yang secara insidental menjadi DKT itu pun mudah dijangkiti perilaku kolektif; oleh karena, maka ikhtiar pertama yang harus dilakukan adalah menurunkan secepat mungkin kepadatan di daerah yang bersangkutan sehingga selekasnya menjadi DKS atau DKR. Pembubaran kerumunan (crowd dispersion) dalam hal ini adalah tindakan preventif yang paling baik.

Penutup

Dalam makalah ringkas ini telah dicoba untuk menyajikan beberapa catatan tentang perilaku kolektif. Catatan-cataan itu dipilih atas pertimbangan keperluan praktis dalam rangka pemeliharaan dan pembinaan usaha KAMTIBMAS.

Secara khusus telah dibahas masalah 'kerumunan' (crowd) yang dalam usaha pemeliharaan KAMTIBMAS merupakan problematik sehari-hari, lebih-lebih di kota-kota besar.

Setelah kita sampai pada akhir makalah ini, maka diperkenalkan istilah 'kerumunan'

sebagai penterjemahan dari 'crowd'; pilihan ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa 'kerumunan' tidak memuat konotasi evaluatif terhadap sesuatu kolektivitas, seperti halnya 'pengelompokan' atau 'gerombolan'.

Khusus dalam rangka tugas pemeliharaan dan pembinaan KAMTIBMAS, diperkenalkan gagasan untuk melakukan pemetaan kawasan dengan kriterium kepadatan dalam arti dinamis, yaitu dengan jalan melakukan identifikasi terhadap daerah-daerah liputan upaya KAMTIBMAS berupa:

a) daerah kepadatan-tinggi (DKT)

b) daerah kepadatan-sedang (DKS)

c) daerah kepadatan-rendah (DKR)

Dari sudut kepentingan operasi KAMTIBMAS, maka pemetaan demikian itu berguna untuk mempertimbangkan Pengarahan (directives) maupun Pengerahan (deployment) satuan-satuan operasi.

Akhirnya ditambahkan catatan, bahwa upaya pembinaan KAMTIBMAS akan didukung kuat bilamana sejalan dengan upaya peningkatan kesadaran disiplin dan tatakrama sosial, dalam arti Internalisasi norma-norma pada sebanyak mungkin warga masyarakat.

